

Implementasi Inovasi Keperawatan “*Therapeutic Atmosphere*” di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa

Implementation of Nursing Innovation “Therapeutic Atmosphere” in the Inpatient Room of a Mental Hospital

^{1*)}Wulida Litaqia, ²⁾Laili Nur Hidayati

¹⁾Mahasiswa Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²⁾Dosen Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya Tamantirto Kasihan Bantul 55183

*email: wulida.litaqia@gmail.com

DOI:

10.30595/jppm.v6i1.6633

Histori Artikel:

Diajukan:

19/09/2020

Diterima:

25/03/2022

Diterbitkan:

13/06/2022

ABSTRAK

Rawat inap bagi pasien dengan gangguan jiwa merupakan situasi dimana mereka jauh dari lingkungan biasanya dan menjalani kebersamaan dengan orang-orang baru dan asing. Gangguan kejiwaan ini dapat menyebabkan keterbatasan psiko-sosial yang serius bagi pasien. Kemunduran dalam fungsi sosial merupakan salah satu di antara keterbatasan itu. Hal ini dalam arti mereka sulit untuk melakukan peran sosialnya. Kemampuan perawatan diri subjek yang memiliki gangguan fungsi lemah dan partisipasi dalam kegiatan waktu luang terbatas. Manusia sebagai makhluk yang holistic memiliki kebutuhan yang kompleks meliputi biopsikososio dan spiritualnya (Azizah et al., 2016). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi, pemenuhan kebutuhan perawatan diri dan spiritual pasien di ruang rawat inap dengan menerapkan *therapeutic atmosphere*. Kegiatan dalam *therapeutic atmosphere* meliputi *morning meeting*, *jum'at bersih*, dan *religious time* dengan tujuannya masing-masing dan dinilai menggunakan pre dan post observasi dengan indikator-indikator yang telah dibuat sesuai tujuan pelaksanaan. Hasil kegiatan menunjukkan keterampilan interaksi meningkat dari 30% menjadi 90%, pemenuhan perawatan diri membaik dan mengalami peningkatan dari 20% menjadi 90%, dan pemenuhan spiritual menjadi lebih baik dari 50% menjadi 70%. Berdasarkan hasil ini diharapkan kegiatan inovasi *therapeutic atmosphere* dapat menjadi rekomendasi kegiatan rutin yang bersifat *therapeutic* atau menyembuhkan dan dapat diterapkan di rumah sakit jiwa.

Kata kunci: *Therapeutic Atmosphere*; Keterampilan Interaksi; Kebersihan Diri; Kebutuhan Spiritual

ABSTRACT

Inpatient care for patients with mental disorders who are in their places far from the environment and consider together with new people and strangers. This psychiatric disorder can cause severe psycho-social limitations for patients. Deterioration in social functions is one of those limitations. This is because they find it difficult to carry out their social roles. Self-care tasks that have limitations and participation in limited-time activities. Humans who collect holistically have complex needs that are cultured bio psychotically and spiritually (Azizah et al., 2016). This activity supports increased interaction, fulfillment of self-care, and spiritual needs of patients in the inpatient room by applying a therapeutic atmosphere. Activities in a therapeutic atmosphere include morning meetings, clean days, and religious times with each and agreeing to use before and after observations with indicators that have been made according to the purpose of implementation. The results of the activities to improve skills increased from 30% to 90%, self-care fulfillment increased and increased from 20% to 90%, and spiritual fulfillment became better from 50% to 70%. Based on these results, it is hoped that atmospheric

therapy activities can be recommended for routine activities that constitute therapeutic or protective therapies and can be applied in psychiatric hospitals.

Keywords: *Therapeutic Atmosphere; Mental Health; Interaction Skills; Personal Hygiene; Spiritual Needs*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga orang tersebut menyadari kemampuan diri sendiri dalam mengatasi tekanan pekerjaan secara produktif serta mampu memberikan kontribusi bagi komunitasnya (UU RI No.18, 2014). Orang yang memiliki jiwa yang sehat berarti mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan. Elemen dari bagian diri manusia terdiri dari bio, psiko, sosial dan spiritual yang saling berinteraksi satu sama lainnya dan saling mempengaruhi (Azizah dkk, 2016). Makna dari kesehatan jiwa itu sendiri merupakan sifat yang harmonis disegala segi dan sisi kehidupan manusia dengan cara berhubungan dengan orang lain (Purwanto, 2015).

Gangguan jiwa menurut *American Psychiatric Association* (APA) adalah sindrom atau pola psikologis atau pola perilaku yang penting secara klinis, yang terjadi pada individu dan sindrom itu dihubungkan dengan adanya distress (misalnya, gejala nyeri, menyakitkan) atau disabilitas (ketidakmampuan pada salah satu bagian atau beberapa fungsi penting) atau disertai peningkatan resiko secara bermagna untuk mati, sakit, ketidakmampuan, atau kehilangan kebebasan (APA, 1994 dalam Prabowo, 2014).

World health organization (2013) mengungkapkan terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan jiwa akibat neuropsikiatri, termasuk skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang paling banyak terjadi, gejalanya ditandai dengan adanya distorsi realita, disorganisasi kepribadian yang parah, serta ketidakmampuan individu berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari, hampir 1 % penduduk dunia mengalami skizofrenia dalam hidup mereka, ditemukan terbanyak pada usia 15-35, dan dari 1000 orang dewasa 7 diantaranya

mengalami skizofrenia (Elvira & Hadisukanto, 2010). Rawat inap bagi pasien dengan gangguan jiwa merupakan situasi dimana mereka jauh dari lingkungan biasanya dan menjalani kebersamaan dengan orang-orang baru dan asing. Gangguan kejiwaan ini dapat menyebabkan keterbatasan psiko-sosial yang serius bagi pasien. Kemunduran dalam fungsi sosial merupakan salah satu di antara keterbatasan itu. Hal ini dalam arti mereka sulit untuk melakukan peran sosialnya. Kemampuan perawatan diri subjek yang memiliki gangguan fungsi lemah dan partisipasi dalam kegiatan waktu luang terbatas. Manusia sebagai makhluk yang holistic memiliki kebutuhan yang kompleks meliputi biopsikososio dan spiritualnya (Azizah et al., 2016).

Ruang rawat inap pria *maintenance* Nakula merupakan salah satu rawat inap yang memberikan pelayanan bagi pasien dengan gangguan jiwa yang memasuki tahap *maintetance*. Segala bentuk pelayanan telah diberikan dengan baik di Ruang Nakula Rumah Sakit Jiwa Grhasia Pakem Yogyakarta. *Therapeutik atmosphere* merupakan sebuah program gagasan inovasi yang berupa pemberian aktifitas yang bersifat terapeutik bagi pasien guna meningkatkan kemampuan interaksi, kemampuan melakukan perawatan diri dan pemenuhan spiritual pasien yang dinilai cukup penting dalam kesembuhan pasien dengan gangguan jiwa. Kegiatan tersebut meliputi *morning meeting*, jum'at bersih dan *religious time*.

Dalam hal ini penulis ingin menciptakan suasana yang lebih terapeutik di Ruang Nakula. Menciptakan *therapeutic atmosphere* adalah menciptakan suasana yang terapeutik bagi pasien (*Psychology dictionary*, 2013).

METODE

Kegiatan ini dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

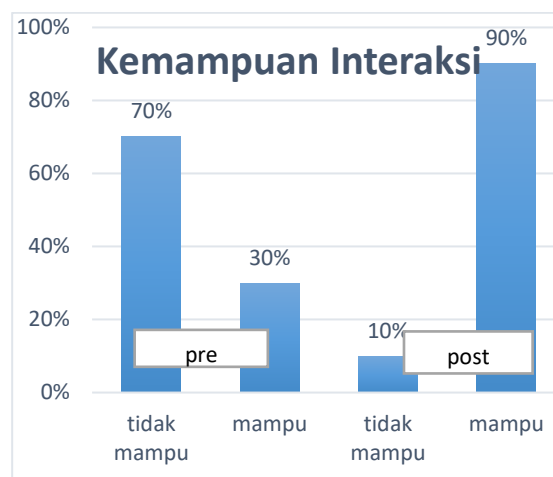
dengan melibatkan 10 pasien yang menjalani perawatan *maintenance* di ruang rawat inap yang dinamakan wisma Nakula. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan memberikan pre dan post penilaian dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh penulis dalam menilai interaksi, kebersihan diri dan kebutuhan spiritualnya. Penerapan kegiatan ini mendapatkan sambutan yang positif dari pimpinan rumah sakit dan memfasilitasi tempat serta sosialisasi undangan pada jajaran diklat rumah sakit.

Evaluasi dari implementasi inovasi kegiatan *therapeutic atmosphere* ini dilakukan dengan memberikan pre observasi dan post observasi untuk mengathui peningkatan interaksi, kebersihan diri dan pemenuhan spiritual pasien di ruang rawat inap. Rumah sakit menindaklanjuti dengan menjadikan *therapeutic atmosphere* menjadi suatu kegiatan rutin dan unggulan yang dilakukan pada setiap ruang rawat inap di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta khususnya di ruang rawat inap pasien *maintenance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

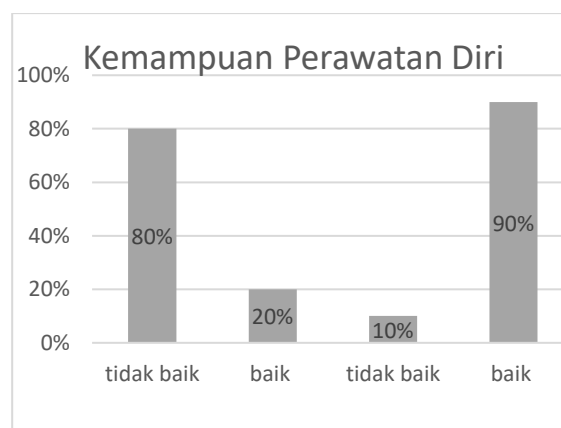
Morning meeting

Kegiatan ini dimulai dengan pre observasi di wisma Nakula Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Kegiatan morning meeting dilakukan setiap pagi oleh perawat dan pasien. Perawat memimpin jalannya kegiatan morning meeting. Kegiatan ini berisi *problem solving skill* yang didalam kegiatan ini, pasien dan perawat duduk melingkar dengan menyebutkan nama, asal, perasaan hari ini, serta keadaan fisiknya. Evaluasi dari kegiatan morning meeting adalah memberikan solusi dari setiap keluhan yang ada pada peserta sehingga antar pasien juga terjalin interaksinya. Dalam penerapan morning meeting, pasien dinilai dengan post observasi yang berisi indicator pasien dinyatakan meningkat kemampuan interaksinya.



Jum'at bersih

Kegiatan jum'at bersih telah dilaksanakan di wisma nakula yang merupakan rawat inap pria *maintenance*. Kegiatan meliputi kegiatan *grooming* pada tiap pasien. Fasilitator yang merupakan perawat memotivasi pasien untuk melakukan perawatan diri dengan edukasi terkait pentingnya perawatan diri. Selain itu fasilitator juga memfasilitasi kegiatan *grooming* pada pasien dengan pendampingan. *Grooming* meliputi memotong kuku, potong rambut dan cukur jenggot atau kumis jika pasien menghendaki. Dalam penerapan jum'at bersih, pasien dinilai dengan post observasi yang berisi indicator pasien dan dinyatakan meningkat kemampuan perawatan dirinya.



Religious time

Religious time dilaksanakan di wisma nakula yang merupakan rawat inap pria *maintenance* sebelum pasien melakukan kegiatan makan siang. Pasien membacakan

topik tentang keagamaan secara bergiliran dan penulis memfasilitasi materi ceramah tersebut. Dalam penerapan religious time, pasien dinilai dengan post observasi yang berisi indicator pasien dinyatakan meningkat kemampuan interaksinya.



Penerapan kegiatan inovasi berlangsung selama 4 hari penilaian. Berdasarkan hasil implementasi, pasien tampak antusias dalam menjalankan kegiatan dalam therapeutic atmosphere. Pasien tampak aktif dan senang melaksanakan setiap kegiatan yang ada. Pasien menyatakan bahwa kegiatan dalam therapeutic atmosphere membuat pasien dan perawat lebih akrab dan membuat beberapa pasien terbantu dalam mengatasi keluhan psikologis yang dialaminya.

Pelaksanaan therapeutic atmosphere menjadi sebuah cara dalam membantu meningkatkan kemampuan interaksi, pemenuhan kebutuhan perawatan diri serta spiritual pasien di wisma Nakula Rumah Sakit Jiwa Grhasia, Pakem, Yogyakarta. Target implementasi ini adalah pasien dapat terbantu dalam pemenuhan kebutuhan holistiknya.

SIMPULAN

Hasil kegiatan ini bagi mitra dapat memperoleh dan meningkatkan pemahaman terkait peningkatan interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan perawatan diri dan spiritual pasien di ruang perawatan dengan kegiatan therapeutic atmosphere yang telah diimplementasikan dan menghasilkan buku panduan pelaksanaannya. Institusi mitra dapat menjadikan therapeutic atmosphere sebagai salah satu program rumah sakit dalam

pelaksanaan kegiatan yang bersifat menyembuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Rumah Sakit Grhasia, Pakem yang telah memfasilitasi dan memberikan support serta kesempatan dalam pelaksanaan inovasi ini. Terima kasih juga diucapkan kepada semua pasien rumah sakit jiwa yang sudah terlibat dan berpartisipasi dalam penerapan inovasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L.M . (2011). Keperawatan Jiwa: Aplikasi Praktik Klinik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Departemen Kesehatan RI. (2000). Keperawatan Jiwa Teori dan Tindakan Keperawatan. Jakarta : Depkes RI.
- Elvira, D. S., Hadisukanto. G. (2013). Buku Ajar Psikiatri. Jakarta: Badan Penerbit FK UI
- Handayani, W., Haribowo, A.S. (2008). Buku Ajar Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Hematologi. Jakarta: Salemba medika
- Hamid, Achir. (2008). Aspek Spiritual dalam Keperawatan. Jakarta: EGC
- Hawari., Dadang. (2002). Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kemenkes RI. 2014. UU RI No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta: Kemenkes RI
- Maramis. (2009). Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi 2. Surabaya: Airlangga.
- Maslim, R. (2001). Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa. Jakarta: FK Unika
- Prabowo, E. (2014). Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta: Nuha Medika
- Psychology Dictionary. (2013). <https://psychologydictionary.org/therapeu>

tic-atmosphere/. Diakses pada 30
November 2019

Purwanto, T. (2015). Buku ajar Keperawatan
Jiwa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Stuart. (2006). Buku Saku Keperawatan Jiwa
Edisi 5. Jakarta: EGC

Stuart, G. W., Sundenen, S. J. (2013). Buku
Saku Keperawatan Jiwa 6 th Edition. St.
Louis: Mosby Year Book.